

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Teologi Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi

Improving The Quality Of Information, Communication Technology Based Theology Learning

Purim Marbun¹, Alex Frans Nathanael Nasution²

STT Bethel Indonesia; Jl Petamburan 4 No 5 Jakarta 10260, Telp/Fax. 021-53679427-536794
e-mail: 1marbunpurim@gmail.com, 2alexfranz8960@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi masalah rendahnya pemahaman dan implementasi pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi di sekolah-sekolah teologi kristen, secara khusus dalam pemanfaatan berbagai resource dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu belum maksimalnya dosen-dosen menggunakan teknologi informasi komunikasi secara massive disebabkan minimnya sarana dan prasarana, serta belum akuratnya kemampuan teknis dalam menggunakannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini ialah studi kualitatif kepustakaan. Peneliti menggali sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang dimaksud serta menganalisis pokok terkait dengan judul penelitian. Hasil akhir dari penelitian ini memberikan input dan strategi pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran teologi demi tercapainya kualitas pembelajaran.

Kata kunci—Kualitas pembelajaran, Pendidikan Teologi, Teknologi informasi komunikasi

Abstract

This paper was motivated by a problem of poor understanding and the implementation of information communication technology-based learning in Christian theological schools, particularly in the use of various resources in improving the quality of learning. In many additions, lecturers have not maximally used information communication technology massively due to the lack of facilities and infrastructures as well as the inaccurate technical ability using it. The research method in this writing is qualitative literature. Researchers will be exploring many sources related to this topic in question and analyze the subjects to the research title. Result of this study provides input and strategies on how to use information communication and technology in learning Christian theology in order to achieve the quality of learning.

Keywords—Quality of learning, School of theology, Information communication technology

1. PENDAHULUAN

kehidupan beragama pun tidak luput dari pemanfaatan teknologi yang semakin meluas. Dalam bidang pendidikan secara khusus pembelajaran, implementasi teknologi informasi (TI) mengalami kemajuan yang pesat. Harmadi dan Jatmiko menyebutkan bahwa era revolusi 4.0

adalah era pemanfaatan teknologi informasi komunikasi yang secara massive termasuk dalam pendidikan, secara khusus pendidikan teologi [1]. Kondisi ini tidak dapat dielakkan sebab dunia dimana kita hidup semakin menyeluruh dengan penggunaan information communication and technology.

Teknologi adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin dihindarkan, jika tidak akan ketinggalan zaman. Dalam bidang pendidikan secara khusus pembelajaran, para pendidik (guru atau dosen) tidak mungkin meniadakan fungsi dan peran teknologi informasi. Riyana menyebutkan bahwa dalam pembelajaran teknologi menolong para guru dan juga pendidik menyajikan pembelajaran dengan mudah. Guru atau dosen akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran, apalagi berbasi data-data yang harus dikonkritkan melalui aplikasi teknologi[2]. Dalam penelitian Adam dan Steffi menjelaskan bahwa signifikansi penggunaan teknologi informasi sebagai media pembelajaran membawa pengaruh sebesar 76,94 % dalam meningkatkan hasil belajar [3]. Dari dua paparan ini jelas ditemukan dampak dan pengaruh dari penggunaan media teknologi informasi signifikan dalam pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan teologi, secara khusus di Sekolah-sekolah Teologi dilingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen, pemanfaatan teknologi informasi belum maksimal digunakan. Devi Yanti dalam risalahnya memberikan catatan dan penjelasan bahwa teknologi informasi dan komunikasi sering disalah gunakan oleh mahasiswa, secara khusus mahasiswa teologi. Menurutnya banyak hal yang negatif terjadi disebabkan karena teknologi informasi komunikasi[4]. Pandangan ini memang bisa saja ada terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi namun tidak menjadi pandangan yang universal, sebab pada sebagian kecil bisa terjadi hal yang demikian, namun secara umum teknologi membawa keuntungan. Jika memperhatikan praktik-praktik pemanfataan teknologi informasi dalam proses pembelajaran pendidikan teologi, maka dalam pengamatan peneliti sekolah-sekolah teologi masih jauh ketinggalan, dibanding dengan perguruan tinggi pada umumnya. Pada dasarnya hal ini dilatarbelakangi belum terbukanya pelaku pendidikan terhadap tools teknologi informasi. Hal serupa dalam pengamatan dan penelitian Daniel Ronda, menemukan fakta di lapangan bahwa gereja-gereja termasuk sebagai lembaga sangat tertinggal dalam hal pemanfaatan teknologi informasi. Ronda menyebutkan salah satu hal yang menyebabkan ialah ketidaksiapan para pemimpin dalam mengimplementasikan teknologi informasi [5].

Pemanfaatan teknologi informasi yang belum memadai dalam pendidikan teologi, pada dasarnya merupakan kesempatan memperkenalkan, mensosialisasikan dan juga mengimplementasikannya secara massive. Pemikiran yang dapat dikembangkan dalam bagian ini ialah teknologi informasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bukanlah sesuatu hal yang harus dihindari, melainkan dimanfaatkan bagi kemajuan pendidikan. pemanfaatan teknologi informasi selalu diperhadapkan dengan aspek negatif dan positif, dalam hal ini dibutuhkan kedewasaan dan juga tanggung jawab sehingga tidak terjebak dalam hal-hal yang merugikan. Ekses-ekses negatif memang tidak bisa dihindari sebagai salah satu sisi yang sering dihadapi, termasuk dalam pendidikan, namun hal ini dapat diminimalisasi jika memiliki tanggung jawab dan juga integritas dalam menggunakannya. Eliasaputra dan Novalina menyebutkan dalam pemanfaatan teknologi informasi justru ada peluang positif yang dimiliki yakni para pelaku pendidikan (dosen, mahasiswa) terpanggil menjadi sarana berkat dan menjadi kesaksian [6].

Salah satu kecapakan yang diperlukan lulusan sekolah teologi dalam mensuplai kebutuhan gereja dan pelayanan ialah mampu menerapkan teknologi informasi. Gideon dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kemampuan soft skills ini akan menolong para mahasiswa efektif dalam pelayanan, secara khusus ketika mereka telah memasuki dunia pelayanan. Gideon menguraikan bahwa kecakapan menggunakan teknologi informasi (penggunaan smartphone, tablet, komputer, netbook) yang terkoneksi dengan berbagai source, khususnya sumber-sumber berbahasa inggris akan mendorong memampukan mereka lebih efektif [7]. Secara prinsip harus dipahami bahwa perkembangan dan pemanfaatan teknologi informasi adalah sarana atau tools

untuk memberitakan kebenaran firman Tuhan. Teknologi informasi tidak dihindari melainkan digunakan bagi pelayanan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran ilmu-ilmu teologi. Dengan pola ini setiap sekolah teologi harus terbuka pada aplikasi teknologi informasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus penelitian ini yakni pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan teologi sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman dan langkah-langkah praktis pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran di sekolah-sekolah teologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Dalam metode deskriptif analisis, studi kepustakaan yang akan dipakai sebagai penguat gagasan dan kerangka teori dalam membantu mengurai dan memecahkan permasalahan penelitian [8]. Analisis deskriptif [9] akan dipakai sebagai alat untuk menjelaskan konsep dan gagasan peningkatan kualitas pembelajaran teologi berbasis teknologi informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Pendidikan Teologi

Pemahaman tentang pendidikan teologi, secara khusus dalam konteks kristen di Indonesia pada dasarnya tidak boleh dipisahkan dari sejarah pergumulan gereja-gereja tentang kebutuhan pendidikan dan penyiapan tenaga pelayan (pendeta, guru Injil, gembala). Hal ini menjadi dasar yang prinsip sebab pendidikan teologi dimaksudkan melahirkan sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang teologi. Dalam sejarah perkembangan gereja dan ilmu teologi maka ditemukan korelasi yang positif antara kebutuhan tenaga atau pelayan gereja dengan perkembangan gereja-gereja.

Dalam buku Teologi Kristen Asia, J. Elwood menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan teologi meliputi tiga hal yakni pembentukan kristiani, pembentukan teologis dan pembentukan pendeta [10]. Pendidikan teologi sebagai pembentukan kristiani bertujuan melengkapi jemaat-jemaat agar hidup berpusat atau berpadanan dengan Kristus, pendidikan teologi mendorong pengertian dan pemahaman bahwa Kristus adalah dasar dari segalanya, bukan diri sendiri. Pendidikan teologi sebagai pembentukan teologis dimaksudkan agar setiap orang percaya memiliki pemahaman teologis yang benar, padangan dan pola pikir yang praksis memaknai semuanya dari sudut pandang pola pikir Kristus (Fil 2:5), sedangkan pembentukan pendeta, memahami bahwa pendidikan teologi dimaksudkan untuk melahirkan pelayan-pelayan (pendeta) yang memiliki pengetahuan yang benar [10].

Dalam pergumulan gereja, pendidikan teologi pada akhirnya dimaksudkan bukan hanya sebatas penyiapan tenaga (SDM) yang mumpuni dalam bidang ilmu teologi, namun pendidikan teologi dimaksudkan juga untuk menolong seluruh umat yang percaya memiliki pemahaman yang benar terhadap Alkitab. Dalam perkembangan kekinian pendidikan teologi, jika pada awalnya hanya merupakan studi-studi yang lebih memfokuskan diri pada garapan praksis menolong para pendeta melayani di gereja dengan baik, namun pada masa kini pendidikan teologi lebih banyak menjadi studi akademik yang memiliki kriteria dan prasyarat sama dengan pendidikan pada umumnya. Seperti diketahui bersama bahwa regulasi dan undang-undang pendidikan yang ada di Indonesia berlaku secara umum disemua bidang pendidikan, misalnya pola pengelolaan pembelajaran, sistem akreditasi, penjaminan mutu secara internal dan eksternal, dll.

Berdasarkan Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 dalam SISDIKNAS, pendidikan diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta ddiik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa. Sesuai dengan pengertian ini, pendidikan dalam

segala level merupakan tugas mulia dalam mempersiapkan pelajar atau mahasiswa memiliki sejumlah kemampuan baik yang bertajuk soft skills maupun hard skills.

Pendidikan teologi adalah satu rumpun ilmu atau keilmuan yang secara khusus mempelajari berbagai hal terkait dengan ketuhanan. Istilah teologi, “theos” dan “logos” secara sederhana diartikan ilmu tentang Allah, A.H Strong mendefinisikan sebagai ilmu tentang Allah dan hubungannya dengan alam semesta, sedangkan Aristoteles menyebutkan bahwa teologi sebagai disiplin ilmu filsafata dan metafisika yang memiliki dua pengertian yakni pengetahuan tentang Allah dan pengajaran tentang Allah [11]. Dalam penelitian ini pendidikan teologi dimaksudkan ialah lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran teologi secara akademik, baik jenjang sarjana, magister dan doktor. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Gideon yang menjelaskan bahwa Pendidikan Teologi atau Sekolah Tinggi Teologi adalah lembaga akademik yang menyiapkan pelayan-pelayan rohani yang dilakukan secara akademik [7].

Rumpun ilmu pendidikan Teologi dibagi menjadi berapa bagian yakni: biblika, sistematika, praktika dan historika. Biblika diklasifikasikan rumpun ilmu teologi Kristen yang mempelajari Alkitab, dalam bagian ini dikenal seperti ilmu hemenutika, pengenal Perjanjian Lama dan Baru, tafsiran Alkitab, teologi biblika (PL dan PB), bahasa asli Alkitab (Ibrani dan Yunani) dan juga arkeologi Alkitab. Sistematika adalah rumpun ilmu teologi Kristen yang mempelajari berbagai hal mengenai dogmatika, dalam hal ini termasuk teologi hermeneutika, eksegesis dan juga apologetika. Praktika adalah rumpun ilmu teologi yang meliputi pokok-pokok praktis dalam gereja seperti homelitika, pastoral, pendidikan, konseling, misi dan manajemen dan administrasi gereja. Historika adalah rumpun ilmu teologi Kristen yang berkaitan dengan sejarah, diantaranya sejarah umat Allah dalam PL dan PB, sejarah doktrin, sejarah gereja dan juga sejarah pekabaran Injil.

Penjelasan rumpun ilmu teologi di atas, umumnya dipahami sebagai bagian integral sekolah yang berafiliasi dengan kementerian agama. Dalam konteks Kristen, sekolah teologi yang berafiliasi kementerian agama, selalu dibawah binaan Ditjen Bimas Kristen (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen). Dalam perkembangan lain di Indonesia sistem ilmu teologi yang dimasukkan dalam rumpun ilmu humaniora berubah wajah menjadi ilmu filsafat. Dalam Permendikbud no 154 memberikan batasan sebagai ilmu humaniora maka teologi mengkaji dan mendalami nilai-nilai kemanusiaan dan pemenikatan manusia [12]. Klasifikasi ilmu teologi dalam bidang humaniora pada dasarnya memberi ruang gerak yang lebih luas, sehingga dalam implementasinya tidak hanya dalam konteks bersinggungan dalam konteks keyakinan kepada Tuhan namun juga ada relasinya dengan sesama manusia.

Pendidikan teologi Kristen pada dasarnya secara akademik dapat digolongkan atas tiga tingkatan yakni sarjana, magister dan doktor. Setiap jenjang memiliki standart tertentu secara khusus dalam konteks beban studi dan lama studi. Dalam statuta Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia dijelaskan bahwa jenjang pendidikan sarjana masa studinya 8-14 semester diatas Sekolah Menengah, jenjang magister ditempuh 4-10 semester diatas program strata satu, dan doktorial 4-10 semester diatas program magister. Selain masa studi beban kuliah dihitung dalam bentuk SKS (Satuan Kredit Semester), untuk program sarjana minimal 146 sks, program magister 48 sks dan program doktor 42-48 sks.(STTBI, 2013) Pengatur studian tentang lama studi dan beban studi pada dasarnya tidak berbeda dengan undang-undang pendidikan tinggi yang berlaku di Indonesia. Pendidikan teologi di lingkungan Kristen tentu selalu berpadanan dengan peraturan kementerian agama yang berlaku.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan teologi adalah rumpun keilmuan dalam bidang keagamaan yang diajarkan secara akademis pada jenjang sarjana, magister maupun doktor, yang harus ditempuh dengan prasyarat tertentu dan harus menyelesaikan tuntutan akademik sesuai dengan aturan yang berlaku. Pendidikan teologi dalam afiliasinya menginduk dalam rumpun ilmu-ilmu agama. Itulah sebabnya segala peraturan dan

kebijakan selalu memperhatikan keputusan atau peraturan menteri dalam hal ini kementerian agama (Kemenag).

Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi

Berbagai model pembelajaran yang dapat dilakukan pada masa kini dala rangka menghasilkan kualitas belajar yang baik, salah satunya ialah learning based information communication and technology. Pembelajaran ini tentu memanfaatkan berbagai jenis-jenis teknologi yang relevan dalam dunia pendidikan. Tujuannya ialah untuk meningkatkan hasil dan kualitas proses pembelajaran.

Sebelum menjelaskan konsep pembelajaran berbasis teknologi informasi, ada baiknya di bagian awal ini dijelaskan apa yang dimaksud dengan teknologi informasi. Teknologi informasi atau sering disebut dengan teknologi informasi dan komunikasi (information and communication technology) adalah tools teknologi yang menyimpan dan menghasilkan serta mengolah berbagai informasi [13]. Berdasar pengertian ini teknologi harus dipahami sebagai alat bantu yang digunakan oleh guru dan pelajar, sehingga terjadi peningkatan mutu pembelajaran. Dalam pengertian lain mengutip rumusan UNESCO, Budiana, dkk menyebutkan bahwa information technology and communication is the term used to describe the item of equipment (hardware) and computer program (software) that allow us to access, store, organize, manipulate and present information by electronic means. Communication technology is term to describe equipment through which information can be sought and accessed [14]. Dari pemahaman ini dapat disebutkan bahwa teknologi adalah alat berbasis elektronik yang dapat digunakan sebagai media informasi dan komunikasi.

Urgensi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, sarana ini menjadi keharusan yang berkembang dan diimplementasikan oleh guru, dosen dan pegiat pendidikan. Tilaar seperti dikutip oleh M. Chodzirin menjelaskan bahwa abad dimana kita hidup adalah era perkembangan teknologi dan informasi, itulah sebabnya masyarakat kita ditandai dengan beberapa ciri: pertama, masyarakat teknologi artinya masyarakat adalah pengguna dan melek teknologi. Kedua, masyarakat yang terbuka, maksudnya bahwa penggunaan teknologi informasi semakin luas dan juga massive dalam kehidupan, dan ketiga, masyarakat maju yang ditandai dengan perkembangan yang signifikan dalam penemuan dan penggunaan teknologi [13]. Berdasarkan kepada ciri-ciri di atas, maka salah satu hal yang menjadi implikasi utama ialah dalam bidang pendidikan atau pembelajaran teknologi merupakan satu hal keniscayaan, pendidikan atau pembelajaran tindak mungkin tanpa penggunaan teknologi informasi.

Teknologi informasi dan komunikasi pada dasarnya dapat dibedah dari pemahaman secara mandiri-mandiri yakni teknologi, informasi dan komunikasi. Teknologi merujuk kepada penemuan alat-alat atau tools baik berupa mesin atau material yang menolong guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya. Informasi adalah data atau fakta yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, sedangkan komunikasi ialah proses penyampaian ide dan gagasan yang dilakukan guru atau dosen dengan menggunakan teknologi. [15]. Jika digabungkan pemahaman ini maka teknologi informasi komunikasi merupakan alat yang dapat digunakan memproses informasi untuk kepentingan tertentu dengan menggunakan teknologi. Dalam konteks pendidikan maka pemanfaatan teknologi informasi komunikasi bertujuan memudahkan akses dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam pelaksanaannya diatur dalam undang-undang Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses. Dalam risalah undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dilaksanakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, pencapaian kualitas hasil belajar [15]. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran pada dasarnya bisa dipahami dari sisi guru atau pendidik dan pelajar atau mahasiswa. Dari sisi guru teknologi sebagai alat akan memudahkan proses transfer materi pembelajaran, yang didalamnya memuat sejumlah pengetahuan dan ketrampilan. Guru atau dosen yang menggunakannya akan memiliki kreativitas yang lebih baik dibanding dengan menggunakan pola tradisionil [2]. Sedangkan bagi pelajar atau mahasiswa teknologi informasi

sebagai media pembelajaran, sarana akses bahan-bahan materi, dan juga sekaligus alat mempercepat proses pembelajaran mencapai tujuannya. Jika memperhatikan dua hal di atas, maka keuntungan yang besar pasti didapatkan oleh guru atau dosen dan mahasiswa.

Secara umum teknologi informasi komunikasi (TIK) dapat dipandang dalam empat peran yang mendasar antara lain: pertama, sebagai gudang ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa sebagai referensi pemanfaatan pembelajaran. Kedua, alat bantu pembelajaran yang dipakai oleh mahasiswa dan dosen, tujuannya kelancaran pembelajaran. Dalam hal ini bisa sebagai media namun juga sebagai sarana dalam komunikasi pembelajaran. Ketiga, sebagai fasilitas pembelajaran dapat digunakan secara intens, bisa berupa perpustakaan elektronik dan lain-lain. Keempat, sebagai infrastruktur pembelajaran yang memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan efektif [16].

Untuk memanfaatkan teknologi informasi secara luas dalam pembelajaran, pada dasarnya dosen membutuhkan literasi informasi. Menurut Hasan, dkk mengutip pendapat Association of College and Research Library menjelaskan bahwa “information literacy is the set of integrated abilities encompassing the reflective discovery of information, the understanding of how information is produced and valued, and the use of information in creating new knowledge and participating ethically in communities of learning”[17]. Dari pemahaman ini dapat dijelaskan bahwa kemanfaatan teknologi informasi bagi dosen dalam pembelajaran, tidak serta merta ditemukan, pemilihan berbagai informasi melalui teknologi yang ada menjadi penting dilakukan.

Beberapa hal terkait dengan literasi informasi dalam hubungannya dengan pembelajaran, guru atau dosen memerlukan kecakapan dalam hal memilah-milah dan mengklasifikasi sumber-sumber belajar dari hasil teknologi informasi, diantaranya: pertama, mengenali tipe dan sumber informasi. Pada point ini hal yang sangat prinsip yakni dosen mampu menyesuaikan sumber belajar dengan kebutuhan mata kuliah atau bahan yang akan diajarkan. Kedua, menetapkan kriteria sumber informasi yang akan digunakan, dalam hal ini ada sistem saringan terhadap semua hasil teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan. Ketiga, kemampuan menggunakan informasi bukan hanya sebagai sumber belajar, namun menjadikannya sebagai bahan kajian yang menghasilkan kebaruan dalam pembelajaran [17].

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran pada dasarnya bukan hanya untuk tujuan kemudahan belajar, demikian juga bukan hanya untuk capaian hasil yang lebih maksimal. Menurut Adam, hal yang lain yang didapatkan dari implementasi penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran yakni peningkatan kreativitas dan juga pengembangan skill dalam menguasai teknologi. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi menyumbang secara signifikan kemandirian dan kreativitas belajar [3]. Selain dari hal di atas kegunaan atau manfaat lain teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yakni membantu memvisualisasikan ide-ide yang abstrak, mempermudah memahami materi karena dapat ditampilkan dengan menarik dan visual, serta membangun interaksi pembelajaran dengan materi yang sedang dipelajari [14].

Ragam teknologi informasi komunikasi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran mematahkan model-model pembelajaran kuno dan tradisional. Jenis dan macam teknologi dapat digolongkan dalam dua jenis yakni teknologi visual dan audiovisual. Dalam perkembangan zaman ini teknologi informasi dan komunikasi yang banyak dipakai dalam pembelajaran ialah berbasis internet. Itulah sebabnya memunculkan program-program baru dalam pembelajaran seperti e-learning. E-learning dalam konteks pembelajaran dapat digolongkan dalam pembelajaran asynchronous, dimana para mahasiswa secara mandiri bisa melakukan pembelajaran hanya dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Soekartawi menjelaskan bahwa “e-learning is a generic term for all technologically supported learning using an array of teaching and learning tools as phone bridging, audio and videotapes, teleconferencing, satellite transmissions, and the more recognized web-based training or computer aided instruction also commonly referred to as online courses” [18]. Dari pemahaman

ini dapat dimengerti bahwa teknologi informasi dan komunikasi berbasis e-learning dalam pembelajaran mampu memberikan kluasan dan kebebasan mengakses pembelajaran kapan pun dan dimana pun, selagi koneksi internet tersedia.

Beberapa manfaat teknologi informasi dan komunikasi berbasis e-learning antara lain: pertama, memiliki fleksibilitas yang besar. Dalam model ini pembelajaran menganulir konsep-konsep dan model konvensional, mahasiswa dan dosen tidak diharuskan ada dalam kelas secara tatap muka. Kedua, mendorong mahasiswa menjadi pembelajar yang mandiri, dengan model independent learning, mahasiswa akan terbentuk menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab dan dituntun disiplin dalam belajar. Ketiga, pendidikan atau pembelajaran menjadi berbiaya lebih murah, sebab mereka bisa menemukan akses-akses internet yang gratis, Hal ini akan memudahkan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tuntutan matakuliah yang ditempuh [19].

Dari paparan di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi informasi adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai tools teknologi (baik yang berbasis komputer maupun jaringan internet) dengan tujuan memudahkan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran; baik akses informasi pembelajaran, layanan komunikasi dan diskusi yang dikerjakan baik secara synchronous maupun asynchronous. Dengan jalan ini diharapkan pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, dan memungkinkan peningkatan kualitas pembelajaran.

Kualitas Pembelajaran Pendidikan Teologi

Kualitas pendidikan secara khusus pendidikan teologi pada dasarnya tidak jauh beda dengan pendidikan pada umumnya jika dipandang dari segi manajerial pelaksanaan pendidikan. Secara perspektif manajemen tentu didalamnya akan menjelaskan perihal perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kualitas pembelajaran dilihat pada kualitas lulusan yang dihasilkan perguruan tinggi teologi. Kualitas ini memang tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, karena itu kualitas dapat dilihat dalam konteks input perencanaan, proses pembelajaran dan hasil akhir dalam format lulusan yang dihasilkan.

Pada bagian perencanaan jelas bahwa sebuah institusi pendidikan teologi merencanakan bentuk pembelajaran, ini bersinggungan dengan kualitas mahasiswa yang masuk di sekolah tersebut. Oleh karena itu dalam konteks ini penerimaan mahasiswa harus diperhatikan ujian saringan masuk (USM), menentukan mereka lulus dan kriteria kelulusan sebagai mahasiswa.

Dalam bagian pembelajaran tentu kualitas pembelajaran dilihat dari pelaksanaan perkuliahan yang secara proporsional dilakukan oleh institusi. Yang dimaksud dalam bagian ini yakni program studi menjalankan kegiatan pembelajaran berdasarkan standart proses yang ada diantaranya pemenuhan jam perkuliahan, ketersediaan rencana pembelajaran semester (RPS) dan juga bahan ajar, bahkan juga mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan metode dan strategi yang mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa. Pola pembelajaran menekankan student center learning, dosen atau pendidik lebih berfungsi sebagai motivator, fasilitator pembelajaran.

Untuk dua bagian di atas tidak dibahas secara mendalam, porsi yang lebih luas dan detail disini dibahas kualitas pendidikan teologi meliputi hasil belajar yakni kualitas lulusan. Kualitas lulusan sekolah teologi pada dasarnya dapat dilihat kepada kemampuan kerja atau kecakapan lulusan dalam melakukan tugas-tugas pelayanan baik digereja maupun di lembaga dimana lulusan tersebut ditempatkan. Kellermen dan Sagmeister seperti dikutip oleh Gideon menjelaskan bahwa lulusan yang cakap dan kompeten menandakan bahwa lembaga pendidikan teologi berkualitas. Kompetensi yang dimaksud adalah ketrampilan dan kemampuan masuk dalam dunia pelayanan gereja dan sekolah [7]. Lebih lanjut point tentang kecakapan ini pada prinsipnya dibagi menjadi dua yakni soft skill yang meliputi perilaku, sikap dan emosi dalam relasi sesama manusia, sedangkan hard skill adalah tuuntuan kemampuan yang menandai seorang lulusan teologi mampu berkarya dibidangnya.

Secara prinsip teologis kualitas lulusan pendidikan teologi dapat dilihat pada aspek-aspek kemampuan melayani. Dalam kitab Kejadian digambarkan bahwa Allah menjadi patron

dan rujukan terhadap kemampuan kerja, Allah digambarkan menciptakan langit dan bumi, dan disebutkan bahwa semua ciptaanNya sungguh amat baik (Band Kej 1-2). Dalam term ini dapat dijelaskan bahwa kualifikasi pelayan (lulusan sekolah teologi) merupakan tuntutan dalam panggilan pelayanan. Lebih lanjut jika memperhatikan perumpaan talenta (Matius 25:14-30), dalam ayat ini tercermin hal yang sangat prinsip bagi seorang pekerja, yakni mereka harus memiliki kecakapan tertentu, baik secara teknis maupun konsep. Kesemuanya ini akan membawa seorang lulusan pendidikan teologi mumpuni melakukan tugas dan tanggung jawbanya.

Faktor-faktor pembentuk kualitas lulusan di pendidikan teologi pada dasarnya memiliki banyak variabel. Tidak ada faktor tunggal atau satu-satunya, melainkan terdiri dari beragam unsur diantaranya : perilaku dan karakter, motivasi, tanggung jawab, kemampuan teologi, komunikasi, kemampuan berkhotbah dan juga pengalaman pelayanan yang dimiliki.(Gidion, 2017) Jika mencoba mendalami faktor-faktor di atas, Gideon dalam penelitiannya menjelaskan tiga hal yang paling dominan yakni perilaku dan karakter (80 %), motivasi dan tanggungjawab (79%) dan ketrampilan dalam pelayanan (78%) [7].

Variabel lain yang dapat dijadikan sebagai acuan kualitas lulusan pendidikan teologi ialah kemampuan menerapkan pelayanan pastoral di jemaat-jemaat. Kemampuan pastoral atau pengembalaan dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya konseling, layanan kunjungan atau visitasi, menyampaikan khutbah dengan bahasa sederhana dan lain-lain. Lebih lanjut Kusnandar menyebutkan secara profesional pelayanan pastoral dapat dilihat dari integritas dalam melakukannya, termasuk pada bagaimana membangun relasi dengan jemaat yang dilayani [20]. Kualitas lulusan sekolah teologi sejatinya dapat dilihat dalam proses pembelajaran ketika mahasiswa mengerjakan praktik lapangan dalam konteks pastoral.

Dalam konteks peran kuasa Roh Kudus melahirkan kualitas, tentu sebagai orang yang percaya kita memahami dan menyadari bahwa Roh Kudus memberikan karunia-karunia. Dalam teks kitab Roma 12:6-8 disebutkan Roh Kudus memberikan karunia melayani, mengajar, menasehati, membagi-bagikan sesuatu, memberikan pimpinan dengan sukacita [21]. Teks ini menjelaskan bahwa kualitas seorang lulusan sekolah teologi tidak mungkin hanya karena ketrampilan dan pengetahuan belaka, ada fungsi dan peran Roh Kudus yang secara signifikan mempengaruhinya.

Lebih jauh tentang kuasa Roh Kudus yang memampukan seorang lulusan berkualitas, sangat dipengaruhi juga karya Roh yang memampukan guru atau dosen yang mengajar mereka melakukan tugasnya dengan baik. Dalam bagian ini korelasi kuara Roh Kudus yang memakai guru-guru atau dosen-dosen mengajar dengan terampil, maka hal ini akan memberi sumbangsih bagi mahasiswa yang diajar, dikemudian hari memiliki kualitas. Dalam konteks karya Roh Kudus bagi seorang pendidik maka dapat dijelaskan bahwa Roh Kudus adalah sumber kekuatan utama, hikmat dalam mengajar bahkan kuasa (dunamis) yang memberikan kemampuan. Chrismastianto menjelaskan bahwa dosen dalam mengajar bukan hanya bertugas menjelaskan bahan ajar, bukan sekedar transfer pengetahuan melainkan memberikan teladan kepada mahasiswa. Pembelajaran bukan sekedar berteori melainkan menjadi aplikasi dalam kehidupan, hal ini membutuhkan karya Roh Kudus [22]. Tantangan bagi pendidikan teologi secara khusus bagi dosen harus mampu mengimplementasikan pendidikan yang berpusat pada Kristus (Christ center education), untuk tujuan dan target ini seorang guru atau dosen harus memiliki pengetahuan yang benar tentang firman Tuhan (true knowledge), memiliki iman yang sejati dan mempercayai kuasa Roh Kudus [22].

Aspek lain yang perlu diperhatikan dari aspek dosen atau guru dalam membangun kualitas lulusan pendidikan teologi, kesediaan dan panggilan melayani sebagai seorang pendidik. Point ini menjadi penting sebab seseorang yang melakukan tugas-tugas mengajar dan mendidik, jika tidak dibarengi dengan panggilan ilahi (divine calling), maka tugas dan pelayan itu bagi mereka tidak memberi makna apa-apa, kemungkinan mereka hanya mengerjakan sama seperti pekerjaan biasa. Sebaliknya jika mereka adalah orang-orang yang terpanggil dan telah

melalui proses pengujian panggilan, niscaya para guru atau dosen menghidupi tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar.

Harmadi dan Jatmiko menjelaskan bahwa kesungguhan menghidupi panggilan bagi seorang guru dan dosen akan membuat mereka rela berkorban bahkan dengan sungguh-sungguh menghidupinya. Hal ini dikaitkan dengan panggilan menjalankan amanat agung dalam Matus 28:19-20, mengajar adalah bagian dari tugas menggenapkan amanat agung. Guru atau dosen berkontribusi dalam menggenapi tugas pemberitaan Injil, sekaligus juga tugas mendewasakan mahasiswa [1]. Dengan melihat kualifikasi guru atau dosen dalam mengajar mahasiswa teologi, maka dapat disimpulkan bahwa sumbangsih yang signifikan ketampilan, kemampuan, karakter, dan kualifikasi panggilan dan karunia mengajar, akan membawa dampak pada capaian kualitas lulusan pendidikan teologi.

Implementasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dipercaya akan membawa perubahan dalam hal kualitas pembelajaran. Di atas telah disajikan dengan runut relasi antara kualitas pembelajaran dengan penggunaan teknologi informasi, ada berbagai kemudahan yang telah diuraikan. Pada bagian ini secara detail akan dijelaskan strategi implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran pendidikan teologi.

Langkah-langkah mengimplementasikan teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran teologi sebagai berikut:

a. Pemilihan dan Penetapan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Dalam memilih dan menetapkan TIK yang akan digunakan dosen membutuhkan beberapa pertimbangan yang matang diantaranya media TIK yang digunakan harus dipahami dan juga dikuasai oleh dosen dan mahasiswa. Point ini menjadi sangat prinsip sebab pada dasarnya teknologi adalah media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan teologi. Dengan memahami dan penguasaan yang akurat TIK yang digunakan, dapat dipastikan kualitas pembelajaran yang dilakukan dosen dan mahasiswa akan tercipta dengan baik.

Selain hal di atas, faktor lain yang perlu mendapat perhatian ialah TIK yang dipakai harus memenuhi kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran. Yang dimaksud dengan pemenuhan kebutuhan yakni bahwa media yang dipakai tersebut mampu menjawab kebutuhan pembelajaran saat interaksi berlangsung di kelas. Miningsih menjelaskan bahwa media TIK yang dapat memenuhi kebutuhan dosen dan mahasiswa akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, media yang digunakan menyumbang situasi dan kondisi yang kondusif bagi pembelajaran [23]. Jika media TIK digunakan dengan model pembelajaran asynchronous, menurut Elyas salah satu hal yang patut menjadi pertimbangan ialah jaringan internet dan pemanfaatan komputer yang mumpuni. Disebutkan bahwa model pembelajaran berbasis intenet dengan menggunakan web, e-learning, virtual learning telah menjadi keharusan di era digital sekarang ini, apalagi masa pandemic covid-19 [19].

Faktor lain yang juga mendapat perhatian ialah media TIK yang digunakan, mudah, fleksibel dan mobile. Salah satu prinsip TIK ialah mempermudah proses pembelajaran, karena itu implementasi teknologi dalam pendidikan teologi juga harus memberi kemudahan, misalnya dengan munculnya berbagai aplikasi dalam smartphone seperti zoom, google meet, google classroom, dll, ini seharusnya memperlancar distribusi pembelajaran dari dosen kepada mahasiswa. Dengan memperhatikan hal-hal di atas, seorang dosen di sekolah tinggi teologi tidak akan salah menetapkan media TIK yang akan digunakan, lebih lanjut dosen akan bertanggung jawab dalam menerapkan TIK sebagai alat bantu, bukan tujuan.

b. Penyesuaian Media Teknologi dengan Materi Perkuliahan

Kualitas pembelajaran pendidikan teologi ditandai dengan transfer of knowledge yang berlangsung dengan baik, tentu hal ini disertai pemanfaatan media TIK yang memadai. Di atas telah dijelaskan beberapa hal prinsip dan kriteria pemilihan dan penetapan media TIK secara khusus hubungannya dengan dosen dan mahasiswa. Pada bagian ini yang kan dijelaskan ialah relasi media TIK dengan materi pendidikan teologi yang akan diajarkan.

Materi pembelajaran pendidikan teologi pada umumnya bertalian dengan Alkitab, dan sumber utama pembelajaran didasarkan pada kitab suci. Bahan materi yang berbasis Alkitab dapat dipahami dengan mengkaji, meneliti dan juga menafsirkan ayat-ayat yang tersebut. Pada bagian ini ilmu hermenutika menjadi sangat penting digunakan. Teknologi yang dapat membantu dosen dalam melaksanakan tugas mengajar, berbagai aplikasi yang ada misalnya bible work, bible apps, hebrew and greek aps, dll.

Media TIK yang dipilih oleh dosen dalam menerapkan pembelajaran paling tidak harus memperhatikan scope dan sequence dari kurikulum yang diajar. Karena itu penetapan dan pemilihan media TIK nya tidak boleh secara sembarangan, harus mempertimbangkan kesesuaian antara materi dengan teknologi yang akan digunakan. Salah satu teknologi informasi yang paling umum digunakan ialah teknologi berbasis jaringan internet. (Firman et al., 2020) Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dosen harus memperhatikan kompetensi yang akan dicapai melalui materi yang disajikan. Jika kompetensinya berbasis kemandirian dalam belajar, dosen bisa memilih teknologi berbasis video, pdf atau web. Kesemuanya ini mampu mendorong dosen mendesain kemampuan mahasiswa belajar secara mandiri, dewasa dalam mengerjakan tugas dan juga terampil mengkomunikasikan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas, selain persoalan kompetensi yang diperhatikan juga memperhatikan efektivitas penggunaan media TIK. Hal ini sangat terkait dengan pemilihan pola pembelajaran. Penelitian Harliawan seperti dijelaskan Sri Miningsih menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran secara signifikan berubah dari 65,52% menjadi 93,10 % capaian pembelajaran, disebabkan ketepatan metode dan penggunaan teknologi [23]. Ketuntasan belajar juga dapat ditingkatkan jika media TIK yang digunakan memiliki ketepatan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketepatan media teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran mampu secara signifikan memberi dampak pada kualitas pembelajaran yang ditandai dengan ketuntasan belajar, juga peningkatan nilai secara akademik. Lebih lanjut TIK yang dipilih berkolaborasi dengan metode pembelajaran akan menyumbang efektivitas pembelajaran.

c. Penetapan Model Pembelajaran

Implementasi TIK membutuhkan model pembelajaran yang sesuai, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dalam konteks pembelajaran pendidikan teologi, pemilihan model pembelajaran dengan media teknologi informasi memerlukan pertimbangan seperti materi apa yang akan disajikan, berapa banyak waktu yang dibutuhkan, bagaimana pelaksanaan pembelajarannya? Apakah synchronous learning atau asynchronous learning? Dengan pertimbangan-pertimbangan ini maka dosen akan akura menetapkan model pembelajaran yang dipakai.

Model pembelajaran yang cocok dengan teknologi informasi komunikasi berbasis internet atau jaringan, dapat dilakukan dalam beberapa pilihan diantaranya pembelajaran online. Marbun menjelaskan pembelajaran online sangat cocok dilakukan, apalagi dalam masa pandemi covid-19 yang mengharuskan dosen dengan mahasiswa belajar dari rumah [24]. Model yang dapat dipakai dengan media TIK yakni pembelajaran berbasis masalah, modul, penelitian dan proyek, Model berbasis masalah bisa digunakan dalam tugas-tugas mandiri yang sumber dan bahan kajiannya dapat disearching melalui internet. Mahasiswa dapat melakukan analisis dari berbagai studi kasus untuk memecahkan masalah yang dibahas. Model berbasis penelitian, dengan memanfaatkan jaringan internet, mahasiswa bisa mengunjungi berbagai situs dan kemudian membedah berbagai topik dan menghasilkan simpulan atas masalah penelitian yang dibahas. Model pembelajaran berbasis modul, para dosen d=telah menyiapkan modul berbasis web, semua isi materi telah diupload disana, demikian juga petunjuk penggunaan modul serta pelaksanannya. Dengan pola ini, pembelajaran memberikan kontribusi pengembangan kedewasaan dan kemandirian mahasiswa dalam belajar. Demikian juga pembelajaran berbasis

proyek dapat diaplikasikan dengan media TIK dapat dilakukan dengan akurat dan juga spesifik [24].

Salah satu contoh yang sangat relevan bagi mahasiswa teologi menggunakan aplikasi google meet dan google classroom dalam pembelajaran. Berbagai vitur dalam aplikasi ini akan mendorong mahasiswa dan dosen belajar secara teratur, tertencana dan terjadwal. Materi dapat diupload disana, tugas-tugas juga bisa tersaji dengan baik bahkan sistem monitoring dapat dilaksanakan dengan baik. Model pembelajaran apas saja yang dipilih oleh dosen, semua dapat terbantu dengan pemanfaatan TIK dengan akurat.

d. Penggunaan Media TIK dalam Pembelajaran

Penggunaan atau implementasi TIK dalam pembelajaran pendidikan teologi menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran berbagai teknologi dapat digunakan para dosen dan mahasiswa. Proses penggunaan TIK pada dasarnya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak. Jika pemakaiannya secara langsung maka guru dan mahasiswa dalam kelas secara bersamaan memakainya, sedangkan jika secara tidak langsung dapat digunakan sebagai media penunjang.

Dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran teologi, dapat dilakukan dengan tiga peran yakni sebagai tools, metode dan proses penilaian. Jika TIK digunakan sebagai tools, maka fungsi utama disini media pembelajaran misalnya alat bantu dalam proses pembelajaran seperti penggunaan komputer yang mampu mempresentasikan materi pembelajaran. Dengan menggunakan program office antara lain program word, excel, power point dll, dapat menyajikan slide ataupun bisa juga animasi dengan program flash [14]. Selain itu juga bisa media pembelajaran jarak jauh (PJJ), virtual learning, atau malah bisa dengan blended learning. Pemilihan ini tergantung kepada dosen dalam menerapkannya misalnya dengan e-learning, e-book, e-library dan lain-lain. Pada point ini teknologi informasi dan komunikasi berfungsi sebagai alat bantu.

Teknologi informasi dan komunikasi sebagai metode dan strategi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Point ini hendak memberikan perbedaan antara TIK sebagai tools dengan metode dan strategi. Hal yang mengemuka disini yakni bahwa melalui teknologi informasi dan komunikasi pendidikan teologi dapat dilaksanakan, misalnya dengan pola pembelajaran berbasis web, internet, e-library. Disini dosen dan mahasiswa tidak hanya menjadikan TIK sebagai alat, namun metode dan strategi pembelajaran. Salah satu contoh konkret bahwa dengan TIK proses pencarian data, analisa data dan klasifikasi data terkait dengan topik-topik pembelajaran dosen dan mahasiswa mampu membuat simpulan.

Oleh karena teknologi berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu, namun terlibat dalam pemrosesan berbagai kebutuhan pembelajaran, maka disini dapat dimaknai berperan sebagai metode. Budiman menjelaskan bahwa ada tiga kekuatan TIK dan salah satunya ialah sebagai penerapan pengetahuan. Ketika TIK dalam konteks pembelajaran digunakan sebagai penerapan pengetahuan, disini memiliki peran sebagai metode dan strategi.(Budiman, 2017) Dari penjelasan ini sesungguhnya kita dapat membedah bahwa TIK sebagai teknologi informasi yang fungsinya memproses informasi, dan teknologi komunikasi yang digunakan menyampaikan berbagai pesan dan informasi, itulah sebabnya ketika TIK sebagai metode dan strategi beberapa hal yang signifikan dilakukan yakni program pemrosesan, manipulasi, pengelolaan dan pemindahan informasi [25].

Teknologi sebagai metode dan strategi dalam konteks pendidikan teologi, dapat dimanfaatkan untuk tugas-tugas pastoral, konseling dan edukasi lainnya. Affandy menjelaskan di era digital semua lembaga seperti gereja dan sekolah harus menggunakan TIK dalam melakukan tugas-tugas amanat agung. Dalam risalah penelitiannya disebutkan paling tidak TIK digunakan diantanya membangun komunitas, pemuridan dan juga layanan pastoral lainnya [26]. Akses informasi dengan media TIK mempermudah mahasiswa dan dosen di pendidikan teologi melakukan berbagai kegiatan, mengajar, seminar, berkhotbah, memuridkan, bimbingan, dan pelayanan penjangkauan [26].

TIK sebagai proses penilaian secara gampang diimplementasikan oleh dosen kepada mahasiswa untuk menilai tugas-tugas dan pekerjaan yang dibebankan. Dengan berbasis TIK pola penyelenggaraan pembelajaran, secara khusus proses penilaian dalam rangka menentukan lulus dan tidak lulus, akan dengan mudah dilaksanakan. Proses pencatatan, sistem file dan juga reporting setiap beban tugas, semua dapat dilakukan secara otomatis. Semua kegiatan di atas dilaksanakan dengan sistem pemograman dan akan menolong dosen dan mahasiswa lebih mudah mengerjakan tugas-tugasnya.

4. KESIMPULAN

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan teologi merupakan pergumulan setiap institusi pendidikan. Para penyelenggaran pendidikan berpacu meningkatkan performance, kualitas proses dan lulusan yang kompetitif dalam lapangan pekerjaan (pelayanan). Implementasi teknologi informasi komunikasi (TIK) merupakan langkah dan terobosan yang tidak bisa ditunda karena era yang dihadapi telah memasuki persaingan global. Implementasi TIK berbasis jaringan (internet) memberikan kemudahan akses dalam menemukan berbagai sumber-sumber belajar, termasuk juga dalam pelaksanaan pembelajaran. Dosen dan mahasiswa dituntut lebih kreatif, cepat tanggap dan berkomitmen tinggi dalam mengaplikasikannya.

Keunggulan mengaplikasikan TIK dalam pendidikan teologi bagi dosen dan mahasiswa mampu menggunakan source yang memadai dan memperpendek jarak pembelajar dengan pembelajaran. Lebih lanjut peningkatan kualitas mampu dicapai dengan proses belajar yang intens, mudah dilakukan, dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja (learning is open, learning is mobile). Kualitas lulusan ditandai dengan kemampuan mempraktekkan teknologi dalam pelaksanaan tugas-tugas pelayanan pastoral seperti konseling, mengajar (teaching), khutbah, dll. TIK memberikan dampak yang signifikan bagi proses perencanaan, pelaksanaan dan juga penilaian pembelajaran. Jika intensitas yang tinggi pemanfaatan TIK dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa maka ini akan membentuk good habit dalam menggunakan kemajuan teknologi.

5. SARAN

Dunia pendidikan di era revolusi industri, pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi sebuah model pembelajaran yang baru, efisien dan efektif serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Para pendidik di sekolah-sekolah Teologi Kristen harus membenahi diri untuk beradaptasi dengan segala sesuatu yang terkait media TIK. Hal ini perlu dilakukan untuk menyelenggarakan pembelajaran teologi berkualitas tinggi, secara khusus di masa pandemi yang menuntut penggunaan media TIK. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan teologi berbasis TIK perlu penelitian lanjutan terhadap kemampuan dosen-dosen Teologi dalam mengaplikasikan TIK.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>
- [2] Riyana, C. (2015). Peranan Teknologi dalam Pembelajaran. *Pengembangan ICT Dalam Pembelajaran*. <https://doi.org/10.1016/j.revmed.2010.08.003>
- [3] Adam, Steffi dan M. T. . (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam. *CBIS Journal*.
- [4] Devi, Y. (2020). *Gaya Hidup Mahasiswa Teologi Berkaitan dengan Teknologi Informasi*

- dan Komunikasi (pp. 1–8). IAKN TOraja. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9gp6t>
- [5] Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- [6] Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- [7] Gidion, G. (2020). Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologi Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja dan Dunia Pendidikan Kristen. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 73–86.
- [8] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- [9] Moleong, L. L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- [10] J.Elwood, D. (2006). *Teologi Kristen Asia* (S. R. B. G. Mulia (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- [11] Riwon Alfrey. (2020). *Teologi: Istilah-Istilah Dasar*.
- [12] Natasaputra, Y. (2014). *Teologi dalam Undang-undang Pendidikan Tinggi Kita*.
- [13] Chodzirin, M. (2016). Pemanfaatan Information and Communication Technology bagi Pengembangan Guru Madrasah Sub Urban. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(2), 309. <https://doi.org/10.21580/dms.2016.162.1095>
- [14] Budiana. H.R. Sjafirah. (2015). *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Para Guru Smrn 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis*. 4(1), 59–62.
- [15] Andriani, T. (2015). Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu - Ilmu Sosial Dan Budaya*.
- [16] Yuli Kwartolo. (2010). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No 14, 15–22.
- [17] Subekt, H., Taufiq, M., Susilo, H., Ibrohim, I., & Suwono, H. (2017). Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi Stem Untuk Menyiapkan Calon Guru Sains Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Revieu Literatur. *Education and Human Development Journal*. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i1.90>
- [18] Soekartawi. (2000). *Prospek Pembelajaran Berbasis Internet*. UT Pustekkom.
- [19] Elyas, A. H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Warta*, 56(04), 1–11.
- [20] Yoram Tedy Kusnandar. (2017). Kajian Teologis tentang Kode Etik Pelayana Gerejawi. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 5(1), 83–89.
- [21] Lembaga Alkitab Indonesia. (2016). *Alkitab*. LAI.
- [22] Wulanata, I. A. (2018). Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles and Work of the Holy Spirit and the Implications for the Personal Development and Teaching Quality of Christian Teachers]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 19. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>
- [23] Miningsih, S. (2015). Implementasi TIK dalam Pembelajaran Mendengarkan di SD. *Pengembangan ICT Dalam Pembelajaran*, November, 188–199.
- [24] Marbun, P. (2020). Disain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19. *CSRID Jurnal*, 12(2), 129–142. <https://doi.org/10.22303/crid.12.2.2020.129-142>
- [25] Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- [26] Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi. *Jurnal Fidei*, 1(2), 270–283.